

## **Social Reality Construction of Muhammadiyah Citizens in Respect of LAZISMU during the Covid-19 Pandemic**

**Radhiyatul Fithri<sup>1</sup>, Baidarus<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> STKIP Aisyiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

\*corresponding email: [bayu@umri.ac.id](mailto:bayu@umri.ac.id)

DOI: [10.31603/cakrawala.5626](https://doi.org/10.31603/cakrawala.5626)

---

### **ABSTRACT**

**Keywords:**

*Social Reality Construction; Muhammadiyah Citizens; LAZISMU; Good Governance; Ideological Aspect*

*For the Indonesian people, LAZISMU, as an Islamic philanthropic institution, shapes the cultural character of zakat, infaq, and alms. Furthermore, following the outbreak of the covid-19 pandemic, the Muhammadiyah encouraged LAZISMU with raising funds for the program under the slogan "Together Against the Corona Virus." LAZISMU Riau and Pekanbaru city continue to strive to become professional zakat institutions with good governance as a place for distributing charity funds to the public and Persyarikatan members in particular. Muhammadiyah citizens' attitudes toward these two LAZISMUs, on the other hand, are not directly proportional to their engagement in LAZISMU's programs. Muhammadiyah citizens, in particular, believe that LAZISMU Pekanbaru City is a professional Amil Zakat Institution with good governance. The construction of this social reality, however, has not been able to increase their participation in tithing to LAZISMU. This is not the same case with LAZISMU Riau, which was known as an institution with poor governance. However, the ideological aspect is a factor that encourages Muhammadiyah citizens to participate in the LAZISMU program.*

---

### **ABSTRAK**

**Article Info:**

*Submitted:*  
24/08/2021  
*Revised:*  
15/11/2021  
*Published:*  
31/12/2021

LAZISMU sebagai lembaga filantropi Islam membentuk watak budaya berzakat, infak dan sedekah bagi masyarakat Indonesia. Terlebih lagi setelah munculnya pandemi covid-19, LAZISMU ditetapkan persyarikatan Muhammadiyah sebagai ujung tombak dalam penggalangan dana untuk program dengan slogan 'Bersama Melawan Virus Corona'. LAZISMU Riau dan kota Pekanbaru terus berupaya menjadi lembaga zakat profesional dan bertata kelola baik sebagai tempat penyaluran zakat, infak dan sedekah masyarakat pada umumnya dan warga Persyarikatan khususnya. Namun persepsi warga muhammadiyah terhadap kedua LAZISMU ini tidak berbanding lurus dengan partisipasi mereka dalam program-program yang dicanangkan LAZISMU. Secara khusus, Warga muhammadiyah memandang bahwa LAZISMU kota Pekanbaru merupakan Lembaga Amil Zakat yang profesional dan sudah memiliki tata kelola yang baik. Namun kontruksi realitas sosial ini belum mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam berzakat ke LAZISMU. Berbeda dengan LAZISMU Riau yang dikonstruksi sebagai lembaga yang belum bertata kelola yang baik. Faktor yang mendukung partisipasi warga muhammadiyah terhadap program LAZISMU adalah aspek ideologis.

## PENDAHULUAN

Muncul dan berkembangnya lembaga-lembaga amil zakat di Indonesia saat ini, dengan berbagai bentuk model pelayanan yang ditawarkan, memberikan kemudahan bagi para muzaki untuk menyalurkan zakat, infak dan sedekahnya. Sebab, berzakat bagi seorang Muslim yang memiliki kelebihan harta adalah suatu kewajiban yang mesti ditunaikan, sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan harapan agar harta yang mereka miliki menjadi suci, berkah, tumbuh dan berkembang, sebagaimana makna dari kata zakat itu sendiri. Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, merupakan hak milik orang lain dan apabila kita menggunakan atau memakannya berarti kita memakan harta yang haram (Kurnia et al., 2008).

Potensi zakat di Indonesia sungguh luar biasa besarnya, menurut Direktur Utama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 330 triliun pada tahun 2020 ini. Namun sayang, dari potensi yang besar tersebut baru dapat dihimpun oleh lembaga amil zakat yang ada di Indonesia sebesar Rp. 10 triliun hingga bulan Mei 2020 dan itu pun termasuk infak dan shadaqah (Purwakananta, 2020). Saat ini, Baznas sedang mengidentifikasi upaya pengoptimalan potensi zakat, seperti; regulasi, dukungan kelembagaan, penguatan kemampuan penghimpunan dan penyaluran zakat serta literasi dan pemahaman publik terhadap zakat (Beik, 2019).

Muhammadiyah yang sejak awal berdirinya menjadi bagian dari pegiat filantropi Islam. Mulai tahun 2002 mendirikan Lembaga Amil Zakat dengan nama Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU), kemudian dikukuhkan sebagai lembaga amil zakat nasional melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016, dan memperoleh penghargaan kategori LAZNAS dengan pertumbuhan penghimpunan terbaik (LAZISMU, 2019). Melalui LAZISMU, Muhammadiyah menghimpun zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari warga dan kaum Muslimin lainnya, sebab ZIS diyakini mampu memberi sumbangsih dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Munculnya wabah Covid-19 menimbulkan berbagai kepanikan masyarakat hampir di seluruh lini kehidupan. Upaya pencegahan Covid-19 dilakukan dengan pengaturan jarak sosial dan fisik (*social & physical distancing*), sehingga masyarakat diharuskan bekerja dari rumah (*Work from Home*). Dampak dari kebijakan PSBB ini menambah jumlah penduduk miskin dan pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan (Kemenkeu), pandemi Covid-19 berdampak pada kemiskinan dan pengangguran. Dalam skenario berat, potensi angka kemiskinan akan bertambah 1,89 juta orang dengan tambahan 2,92 juta orang pengangguran. Penambahannya makin besar pada skenario sangat berat, yakni hingga 4,86 juta orang miskin dengan 5,23 juta pengangguran (Pusparisa, 2020). Penambahan jumlah penduduk miskin dan pengangguran ini menurut Kepala BPS Suhariyanto, disebabkan oleh kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran

virus corona (Covid-19). Pasalnya, aktivitas perekonomian menjadi terganggu dan mempengaruhi pendapatan penduduk. Secara rinci Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, pada Maret 2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,63 juta orang dibandingkan periode September 2019. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin RI saat ini tercatat sebanyak 26,42 juta orang (Fauzia, 2020).

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam di Indonesia tidak tinggal diam menghadapi pandemi Covid-19 ini, dengan aksi nyata membentuk sebuah lembaga yang dikenal dengan nama Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC), dan menetapkan LAZISMU sebagai ujung tombak dalam penggalangan dana untuk program-program dampak dari wabah Covid-19 ini.

Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) yang ada di Kota Pekanbaru, sebagai bagian dari LAZISMU yang ada di Indonesia ikut serta dalam upaya 'Bersatu Lawan Virus Corona'; dengan melakukan penggalangan dana melalui program-program; sterilisasi masjid dan musala serta tempat umum, bantuan pengadaan APD untuk tenaga medis, donasi cadangan pangan untuk *dhuafa*, program pembagian sembako untuk masyarakat yang terdampak dan kurang mampu, serta program Pemberdayaan Kemandirian Umat. LAZISMU Kota Pekanbaru pun memberikan kemudahan bagi para muzaki dan donator untuk menyalurkan zakat, infak dan sedekahnya, dengan cara diantar langsung ke kantor layanan, dijemput oleh petugas dan bahkan dapat melalui *scan* kode QR (LAZISMU Pekanbaru, 2020).

Ketertarikan dan minat para muzaki untuk membayar zakat, tidak terlepas dari pengelolaan lembaga zakat yang baik dan profesional. Lembaga pengelola zakat yang memiliki tata kelola yang baik akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi dari para muzaki (Afroh & Sartika, 2019). Reputasi lembaga zakat menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi muzaki dalam menentukan lembaga zakat sebagai tempat menunaikan zakatnya (Setiawan, 2019), begitu juga citra lembaga dan kualitas pelayanan (Aningsih, 2019).

Keberadaan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi muzaki dengan mudah untuk membayar zakat, ini juga menjadi indikator bagi muzaki dalam menentukan pilihan lembaga ZIS guna pembayaran zakatnya. Misalnya datang ke sekretariat langsung dengan pelayanan setiap hari kerja, dengan transfer ke nomor rekening yang sudah ditentukan, atau dijemput/diambil ke rumah muzaki oleh petugas (Wahyudin et al., 2018), apalagi dengan layanan inovatif dengan metode *one click one share* yang berbasis digital melalui *smartphone* (Ahsan et al., 2019).

Religiusitas merupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi minat muzaki dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekah melalui lembaga LAZ. Muzaki merasa pembayaran zakat profesi melalui lembaga merupakan sebuah wujud religiusitas (Setiawan, 2019), dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap minat muzaki dalam membayar zakat (Tho'in & Marimin, 2019).

Pendistribusian zakat, infak, dan sedekah juga menjadi hal yang menarik perhatian muzaki dalam memilih lembaga ZIS, seperti; berperan dalam pengentasan kemiskinan melalui program penyaluran zakat produktif (Ruhiat, 2020), efektivitas dana ZIS dalam bidang pendidikan dalam bentuk dana beasiswa (Ipmawati & Widiastuti, 2020), dan pemberdayaan Usaha Mikro perempuan (Izdihar & Tika, 2019).

Penelitian ini mengkaji konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah terhadap Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) di Kota Pekanbaru di masa pandemi Covid-19. Studi menunjukkan bahwa realitas sosial dibentuk dengan adanya pengulangan secara terus menerus akan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat (Rofiqoh, 2020). Realitas yang terbangun merupakan refleksi dari keyakinan imani yang ada dalam diri seseorang (Riauan et al., 2020). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru terhadap LAZISMU Kota Pekanbaru dan menganalisis faktor-faktor pendorong warga Muhammadiyah menjadikan LAZISMU sebagai wadah penyaluran Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) selama masa pandemi Covid-19.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya dari sisi fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan dalam penelusuran konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah terhadap Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZISMU) di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan di LAZISMU Kota Pekanbaru Jl. Tuanku Tambusai dan LAZISMU Riau yang beralamat di Jl, KH. Ahmad Dahlan No. 88 Sukajadi Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive*, yaitu memilih informan berdasar bidang keahliannya. Dalam hal ini adalah pimpinan LAZISMU Kota Pekanbaru dan LAZISMU Riau, serta warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang berada di 12 (dua belas) Pimpinan Cabang Muhammadiyah, yaitu; PC. Muhammadiyah Tampan, Payung Sekaki, Sukajadi, Sail, Senapelan, Marpoyan Damai, Bukitraya, Pekanbaru Kota, Limapuluh, Rumbai, Rumbai Pesisir, dan Tenayan Raya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Berikutnya diberi penjelasan dan interpretasi dengan tujuan akhir untuk menarik kesimpulan. Data dalam penelitian ini diolah secara induktif, sehingga pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan.

Guna mengungkap konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah terhadap Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) khususnya di

masa pandemi Covid-19, penulis memfokuskan pada teori [Buerger & Luckman \(1990\)](#) yang memandang bahwa manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi digunakan untuk melihat bagaimana persepsi warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru terhadap keberadaan institusi LAZISMU, seperti; keberadaan kantor, tingkat pelayanan, program-program yang dilakukan, kinerja, profesionalitas amil, dan akuntabilitas keuangan. Objektivitas digunakan untuk melihat seberapa banyak warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang membayar zakat, infak dan sedekah melalui LAZISMU. Sedangkan internalisasi digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mendorong warga Persyarikatan Muhammadiyah Kota Pekanbaru menyalurkan zakat, infak dan sedekah melalui LAZISMU.

## HASIL

Keberadaan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang profesional, bertata kelola baik, dan bereputasi merupakan indikator utama bagi para muzaki untuk menitipkan zakat, infak, dan sedekah mereka agar disalurkan kepada para mustahik. Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) sebagai Lembaga Amil Zakat nasional yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia, mulai di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, bahkan di tingkat kecamatan dan kelurahan, secara keseluruhan dituntut memiliki tata kelola yang baik, agar senantiasa mendapat tempat di hati kaum Muslimin secara umum dan warga Persyarikatan khususnya.

Khusus di Kota Pekanbaru, Muhammadiyah telah mendirikan 2 (dua) kantor LAZISMU, yaitu; *Pertama*, LAZISMU Wilayah Riau yang terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 88 Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. LAZISMU Riau ini secara kedudukan berfungsi melakukan koordinasi dan pembinaan terhadap LAZISMU yang ada di kabupaten/kota se-Provinsi Riau. Saat ini LAZISMU Riau memiliki 1 (satu) kantor layanan yang berada di kampus Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). Hal ini diungkapkan oleh Hendri Sayuti (Direktur LAZISMU Riau):

*“Keberadaan LAZISMU Riau sesungguhnya memiliki fungsi sebagai Pembina dan mengkoordinir LAZISMU kabupaten/kota yang ada di Riau. Pada saat kami diamanahkan sebagai Direktur LAZISMU Riau ini, baru ada 4 (empat) LAZISMU kabupaten/kota, dan saat ini alhamdulillah atas dukungan komponen Persyarikatan kita telah berhasil menambah 6 (enam) LAZISMU kabupaten/kota dan 1 (satu) kantor layanan di Universitas Muhammadiyah Riau”.* (Wawancara, 13/11/2020)

*Kedua*, LAZISMU Kota Pekanbaru yang beralamat di Jl. Tuanku Tambusai No. 72 M Kelurahan Jadirejo Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. LAZISMU Kota Pekanbaru ini lebih dulu berdiri dibandingkan dengan LAZISMU Riau, sebelumnya mereka berkantor di kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 87 A Kampung Melayu Sukajadi Pekanbaru. Selama perkembangannya, LAZISMU Kota Pekanbaru telah berhasil mendirikan 11 (sebelas)

kantor layanan, sebagaimana disampaikan oleh Ibral Jusral (Sekretaris Badan Pengurus LAZISMU Kota Pekanbaru):

*“Dalam perjalanannya sejak berdiri sampai saat ini, LAZISMU Kota Pekanbaru telah berhasil mendirikan kantor-kantor layanan sebanyak 11 (sebelas), yang tersebar di amal-amal usaha pendidikan Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan salah satunya ada di kantor Tribun Pekanbaru, Hal ini kita lakukan dalam rangka menjemput dan memberikan kemudahan kepada para muzaki dalam menunaikan zakat, infak, dan sedekahnya”. (Wawancara, 25/11/2020)*

Berbekal kantor yang representatif, kedua LAZISMU ini menjalankan roda organisasinya dalam menghimpun dan mendistribusikan dana zakat, infak, dan sedekah berdasarkan program-program yang telah ditetapkan. Dibandingkan dengan LAZISMU Riau, LAZISMU Kota Pekanbaru dinilai lebih baik dalam memberikan tingkat pelayanan kepada para muzaki yang datang mengantarkan zakat, infak, dan sedekahnya. LAZISMU Kota Pekanbaru mempunyai 11 (sebelas) tenaga amil yang diperkerjakan dalam melayani muzaki, baik mereka yang piket (menunggu) di kantor maupun yang berkeliling menjemput dana zakat, infak, dan sedekah. Sedangkan di LAZISMU Riau hanya memiliki 1 (satu) orang tenaga amil yang bertugas, sehingga kurang dapat memberikan tingkat pelayanan yang memuaskan. Hal ini pernah dirasakan oleh M. Firmansyah (warga Muhammadiyah Cabang Tenayan Raya) yang menyampaikan bahwa:

*“Pada bulan Desember 2020, saya pergi ke Lazsimu Riau untuk mengantarkan celengan program infak seribu sehari yang sudah berisi penuh. Namun, ketika sampai ke kantor LAZISMU pintunya terkunci dan petugasnya tidak ada, hal ini terjadi 3 (tiga) hari berturut-turut, sehingga saya putuskan untuk mengantarkannya kembali pekan depan”. (Wawancara, 3/12/2020)*

Program-program yang dilakukan dan dikembangkan di kedua LAZISMU ini, pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari program-program nasional, yaitu: Pilar I: Pendidikan; Pilar II: Kesehatan; Pilar III: Ekonomi; Pilar IV: Dakwah, dan Pilar V: Sosial Kemanusiaan. Upaya kreatif dalam pengembangan program ini dapat kita temukan di LAZISMU Kota Pekanbaru, seperti pada pilar kesehatan, mereka mendirikan rumah singgah pasien yang diperuntukkan bagi pasien-pasien kurang mampu yang dirujuk ke rumah sakit-rumah sakit yang ada di Kota Pekanbaru. Begitu juga dalam hal menumbuhkan minat berbagi pada anak-anak, LAZISMU Kota Pekanbaru berhasil meluncurkan program filantropis cilik yang diresmikan oleh Wakil Walikota Pekanbaru pada 13 Maret 2020.

Selama dalam gerakan “Bersatu Lawan Virus Corona”, LAZISMU Riau dan Kota Pekanbaru hanya menindaklanjuti program yang telah dicanangkan LAZISMU Pusat, seperti; melakukan sterilisasi masjid dan musala serta tempat umum, bantuan pengadaan APD untuk tenaga medis, donasi cadangan pangan untuk *dhuafa*, program pembagian sembako untuk masyarakat yang terdampak dan kurang mampu, dan program Pemberdayaan Kemandirian Umat. Sebagaimana disampaikan oleh Yurnal (Wakil Ketua Badan Pengurus LAZISMU Kota Pekanbaru);

*“Dalam gerakan bersatu lawan virus corona, kami hanya melanjutkan program-program yang telah ditetapkan oleh LAZISMU Pusat, seperti: program sterilisasi, bantuan pengadaan APD, donasi cadangan pangan, program pembagian sembako, dan lainnya. Kita pun memberikan kemudahan kepada donator dalam berdonasi, seperti; bisa diantar langsung ke kantor, dijemput ambil, atau melalui scan kode QR”.* (Wawancara, 16/11/2020)

Hal lain yang menarik banyak perhatian muzaki terhadap keberadaan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah mengenai tenaga amil zakatnya. Kepercayaan terhadap LAZ akan terus tumbuh, apabila lembaga tersebut memiliki amil zakat yang profesional, yang ditandai bahwa mereka adalah orang-orang yang berkompeten, jujur, dan bersertifikasi. Hal ini untuk memberikan kepastian mengenai akuntabilitas pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah yang dititipkan para muzaki. Sayangnya, amil zakat di LAZISMU Riau dan Kota Pekanbaru sama-sama belum menjadi tenaga profesional (bersertifikat) yang akan menambah daya dukung bagi keberadaan LAZISMU itu sendiri. Namun, secara kompetensi keilmuan, mereka selalu dilatih dan diberikan bimbingan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ZIS.

Imbas pelayanan yang masih kurang dan terbatasnya jumlah amil, khususnya bagi LAZISMU Riau, berdampak pada sedikitnya warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang mempercayakan dana zakat, infak, dan sedekahnya untuk dikelola oleh kedua LAZISMU ini, termasuk pada saat penggalangan dana untuk gerakan “Bersama Melawan Virus Corona”. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hendri Sayuti (Direktur LAZISMU Riau) yang menyatakan bahwa:

*“Sampai saat ini partisipasi warga Persyarikatan Kota Pekanbaru dalam keikutsertaan mereka pada program-program yang dijalankan oleh LAZISMU yang ada di Kota Pekanbaru masih sangat rendah, yaitu sekitar 10 %. Artinya baru sekitar 10% dari warga Muhammadiyah yang didata berpotensi sebagai muzaki yang pernah menyerahkan dana zakat, infak, dan sedekahnya untuk dikelola Lazismu Riau.* (Wawancara, 13/11/2020)

Rendahnya tingkat partisipasi warga Persyarikatan ini juga dialami oleh LAZISMU Kota Pekanbaru. Meskipun lembaga ini telah memiliki tata kelola yang baik dan sering mendapatkan penghargaan dari LAZISMU Pusat, namun hal itu belum mampu menumbuhkan minat warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk menyerahkan dana zakat, infak, dan sedekah ke lembaga ini.

Hal yang cukup membanggakan bagi Persyarikatan Muhammadiyah dari muzaki yang rutin menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekahnya melalui LAZISMU, bahwa faktor yang dominan sebagai pendorong mereka adalah faktor ideologis. Artinya sebagai warga Muhammadiyah semestinya hanya akan menyalurkan zakat, infak, dan sedekahnya melalui LAZISMU, agar lembaga ini tumbuh dan berkembang dengan baik untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pernyataan ini disampaikan oleh Yuslim (warga Muhammadiyah Cabang Tampan) yang menyatakan:

*“sebagai warga Muhammadiyah sudah semestinya kita hanya akan menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah kita melalui LAZISMU saja. Walaupun ada beberapa kekurangan dan kelemahan dalam pengelolaan LAZISMU ini, itu jangan sampai*

---

*membuat kita berpaling ke lembaga zakat yang lain. Lembaga ini adalah milik Persyarikatan dan menjadi tanggung jawab warga Persyarikatan dalam membina dan mengembangkannya, artinya kalau tidak kita siapa lagi?'. (Wawancara, 20/11/2020).*

Unjuk pelayanan yang masih kurang ditampilkan oleh LAZISMU Riau dalam menjalankan program-program keseharian guna menarik minat muzaki harus mendapat perhatian serius, ditambah lagi tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga amil zakat saat ini cukup berat. Tantangan dimaksud umpamanya; *pertama*, kompetensi dan kapasitas amil zakat yang belum merata; *kedua*, belum meratanya kemampuan dan keahlian lembaga amil dalam mengelola lembaganya; *ketiga*, masih minimnya kolaborasi atau sinergi dalam pemerataan dan penyaluran program; dan *keempat*, akuntabilitas lembaga amil zakat yang bervariasi di mata muzaki.

Besarnya tantangan yang dihadapi lembaga amil zakat ini, menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh pengelola LAZISMU Riau dan Kota Pekanbaru agar senantiasa mampu berada di hati umat Islam umumnya dan warga Persyarikatan Kota Pekanbaru khususnya. Sehingga persoalan kapasitas amil zakat yang belum profesional, program yang kurang kreatif dan inovatif, penyaluran program yang kurang bersinergi dan akuntabilitas lembaga dapat terselesaikan.

Rendahnya partisipasi warga Muhammadiyah (di bawah 10%) untuk menitipkan dana zakat, infak, dan sedekah melalui LAZISMU baik Riau maupun Kota Pekanbaru, termasuk selama program bersatu melawan virus corona faktor penyebab utamanya adalah LAZISMU belum intens menggarap potensi muzaki yang bersumber dari warga Muhammadiyah selama ini. Mereka lebih fokus menggarap peluang-peluang yang bersifat eksternal baik perseorangan maupun institusi tertentu. Nampaknya, upaya LAZISMU Kota Pekanbaru yang gencar melakukan sosialisasi program melalui media sosial, seperti; Facebook, WhatsApp, Instagram dan media lainnya, begitu juga kemudahan dalam hal berdonasi, belum dapat secara sendirinya menarik lebih banyak minat warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk berzakat, berinfaq, dan bersedekah melalui LAZISMU ini.

Sadar akan potensi internal yang belum tergarap selama ini secara intens, LAZISMU Kota Pekanbaru di akhir tahun 2020 melakukan gebrakan dengan membuka kantor-kantor layanan baik yang berada di institusi-institusi Amal Usaha Muhammadiyah maupun kantor layanan di luar Amal Usaha Muhammadiyah seperti di kantor Tribun Pekanbaru. Dengan harapan, upaya ini akan dapat meningkatkan jumlah muzaki baru dalam setiap program LAZISMU baik dari kalangan warga Muhammadiyah maupun di kalangan kaum Muslimin lainnya.

Komitmen dan loyalitas yang tinggi sebagian warga Muhammadiyah terhadap kedua LAZISMU, yang didorong oleh faktor ideologis perlu diapresiasi dan ditingkatkan dari sisi kuantitas. Usaha-usaha pembinaan aspek ideologis dalam bentuk kajian-kajian bagi anggota Muhammadiyah di tingkat Ranting dan Cabang menjadi sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan LAZISMU, guna terlaksananya program pilar



keempat yaitu dakwah. Agar usaha pembinaan aspek ideologis ini berjalan dengan baik, LAZISMU mesti bersinergi dengan majelis/lembaga yang terkait di Persyarikatan Muhammadiyah.

## PEMBAHASAN

### A. Konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah terhadap LAZISMU

Hasil/temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa warga Muhammadiyah memandang di Kota Pekanbaru, khususnya LAZISMU Riau belum bertata kelola yang baik. Persepsi warga Muhammadiyah ini didasari oleh kondisi LAZISMU Riau yang belum dapat memberikan pelayanan maksimal kepada muzaki.

Konstruk realitas sosial tersebut mendorong warga Muhammadiyah untuk bersikap sesuai dengan pandangan dan persepsi yang mereka miliki tentang LAZISMU ini. Hal ini sejalan dengan teori konstruk realitas sosial [Buerger & Luckman \(1990\)](#) bahwa individu melakukan tindakan dan interaksi secara terus menerus berdasarkan realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. Begitu juga dalam salah satu asumsinya bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Maksudnya, ketika warga Muhammadiyah memandang LAZISMU Riau belum bertata kelola yang baik, selama itu pula mereka belum berminat untuk menipiskan zakat, infak, dan sedekah kepada lembaga ini.

Alasan utama yang mendasari perilaku warga Muhammadiyah ini adalah adanya kekhawatiran terhadap zakat, infak, dan sedekah yang mereka salurkan tidak terdistribusi dengan baik kepada para mustahik yang memerlukannya, sehingga mereka memilih untuk membagikan sendiri secara langsung. Sebagaimana *Personal Construct Theory* yang dikembangkan oleh George Kelly, dalam satu asumsi dasar dan dielaborasi oleh sebelas *corollaries* yang menyatakan bahwa manusia akan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan prediksi mereka atas masa depan ([Pervin, 2010](#)).

Mengacu pada beberapa teori konstruk realitas sosial di atas, rendahnya partisipasi warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam berbagai program yang dirancang LAZISMU Riau termasuk selama berjalannya program “Bersama Melawan Virus Corona”, faktor penyebab utamanya adalah keberadaan LAZISMU itu sendiri yang belum mampu memenuhi harapan yang ditancapkan Persyarikatan. Apalagi dengan keterbatasan tenaga amil zakat yang hanya 1 (satu) orang, tentu tidak banyak yang bisa dilakukan dalam mengelola suatu lembaga yang mengedepankan pelayanan. Walaupun LAZISMU Riau memiliki Dewan Syariah, Badan Pengurus, Badan Pengawas, dan Direktur, tetapi petugas yang mesti hadir pada setiap jam kantor dan memberikan pelayanan adalah amil zakat.

Kondisi seperti ini mesti menjadi perhatian serius Badan Pengurus, agar LAZISMU Riau ke depannya dapat meningkatkan jumlah penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah, tentu dengan memperbaiki manajemen institusi. Hal ini sejalan

dengan penelitian [Beik & Alhasanah \(2012\)](#), bahwa baik buruk manajemen institusi amil zakat berpengaruh terhadap partisipasi individu dalam membayar zakat. Kemudian menurut [Asnaini \(2017\)](#), minat muzaki untuk membayar zakat, infak, sedekah melalui LAZ akan meningkat ketika mampu memberikan pelayanan kepada muzaki dan mustahik dengan baik, serta mampu membangun hubungan emosional antara lembaga, muzaki dan mustahik.

Konstruk realitas sosial terhadap LAZISMU Riau di atas, tidak berbanding lurus dengan LAZISMU Kota Pekanbaru, bahkan sebaliknya, warga Muhammadiyah menilai bahwa LAZISMU Kota Pekanbaru merupakan Lembaga Amil Zakat yang profesional dan punya tata kelola yang baik. LAZISMU Kota Pekanbaru ini memenuhi Sembilan kunci profesional organisasi pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang kokoh dan tangguh, seperti: misi dan program kerja yang jelas; tim kerja yang profesional dan tangguh; kepemimpinan pengelola yang berpandangan ke depan; arus kas amil yang harus positif; komunikasi yang efektif dengan *mustahik* dan *muzakki*; sistem kerja yang efisien dan profesional; taat asas; menghasilkan produk layanan *mustahik-muzakki*; dan melakukan evaluasi kemajuan untuk mencapai sasaran tanpa henti ([Mursal, 2016](#)).

Meskipun LAZISMU Kota Pekanbaru dipersepsi sebagai Lembaga yang profesional, namun konstruk realitas sosial ini tidak paralel dengan tingkat partisipasi warga Muhammadiyah dalam program-program LAZISMU itu sendiri. Sehingga berbagai penelitian yang menyatakan bahwa lembaga pengelola zakat yang memiliki tata kelola yang baik akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi dari para muzaki ([Afroh & Sartika, 2019](#)), reputasi lembaga zakat menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi muzaki dalam menentukan lembaga zakat sebagai tempat menunaikan zakatnya ([Setiawan, 2019](#)). Begitu juga citra lembaga dan kualitas pelayanan ([Aningsih, 2019](#)), nampaknya belum sejalan dengan kondisi LAZISMU dengan warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Begitu juga dengan adanya sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi muzaki dengan mudah untuk membayar zakat, ini juga menjadi indikator bagi muzaki dalam menentukan pilihan lembaga ZIS guna pembayaran zakatnya ([Wahyudin et al., 2018](#); [Ahsan et al., 2019](#)), tidak juga berkorelasi dengan minat warga Muhammadiyah dalam menunaikan zakat, infak, dan sedekah mereka melalui LAZISMU.

Mencermati konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah yang berbeda terhadap 2 (dua) LAZISMU yang ada di Kota Pekanbaru ini, namun dari sisi partisipasi menunjukkan angka yang relatif sama yaitu 10%, menurut penulis faktor penyebabnya adalah; *Pertama*, rendahnya motivasi dan budaya berzakat melalui Lembaga Amil Zakat bagi warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru itu sendiri. Motivasi yang dimaksud adalah dorongan yang muncul dari dalam diri mereka sendiri, seperti keimanan, religiusitas, pemahaman ajaran agama tentang zakat, dan

sebagainya. Karena motivasi dari dalam diri ini yang rendah, maka bagaimana pun bentuk propaganda atau ajakan untuk berzakat di LAZISMU baik dalam bentuk brosur cetak maupun digital melalui media sosial, tidak mampu mempengaruhi dan merubah pola berzakat selama ini. Begitu juga dengan budaya, karena belum terbiasa membayar zakat lewat lembaga, sehingga itu tidak menjadi kebiasaan. Mereka lebih nyaman membayar zakat secara langsung kepada kerabat dan orang-orang di lingkungannya sendiri. Alasan yang mereka kemukakan sebagaimana diungkapkan [Kurniawati & Sukma \(2015\)](#) bahwa mereka terbiasa dengan cara yang dipilih, menentramkan hati, karena sudah tepat sasaran, karena sesuai dengan Al-Quran, langsung diterima oleh yang berhak, dan masih banyak di lingkungan yang membutuhkan.

*Kedua*, tidak terjalannya komunikasi yang intens antara amil dengan warga Muhammadiyah. Sebagai seorang amil zakat tidak hanya memfungsikan diri sebagai penghimpun, pencatat, pengelola, dan pendistribusian dana zakat, tetapi lebih dari itu harus mampu melakukan edukasi kepada masyarakat agar meningkatnya kesadaran mereka untuk membayar zakat. Hal inilah yang dilakukan oleh amil Laznas Al-Azhar, sehingga mampu meningkatkan kesadaran muzaki menitipkan zakatnya kepada lembaga ini. Adapun pola yang dilakukan adalah adanya keselarasan tugas dan peran seluruh amil untuk memberikan edukasi paripurna kepada muzaki dengan berbagai cara komunikasi dan media dakwah yang ada ([Nugraha & Zen, 2020](#)).

Sebagai contoh, di LAZISMU Riau ada program gerakan infak seribu sehari bagi pimpinan dan warga Muhammadiyah di Kota Pekanbaru. LAZISMU telah membagikan ratusan celengan agar program ini berjalan maksimal guna membiayai kegiatan-kegiatan Persyarikatan. Namun sayang, setelah celengan dibagi dan dicatat amil, dia pun diam dan hanya menunggu orang-orang yang menyetorkan infak itu setiap bulannya, dan yang terjadi hanya sekitar 15 (lima belas) orang saja yang rutin menyetorkan infaknya. Sekiranya amil mau menjalin komunikasi secara intens dengan para donator, mengingatkan dan bertanya setiap bulannya, penulis yakin hasilnya tentu jauh lebih besar.

## **B. Faktor pendorong warga Muhammadiyah menyalurkan ZIS melalui LAZISMU**

Komitmen dan loyalitas sebagian warga Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang kontinu menyetorkan baik zakat, infak maupun sedekah ke LAZISMU menurut penulis didorong oleh pemahaman yang bersangkutan dari landasan-landasan yang bersifat ideologis dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Rumusan-rumusan ideologis tersebut berupa; Muqaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (AD/ART), Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Keperibadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, dan lainnya, yang berfungsi sebagai fondasi, dan memberi arah gerak perjuangan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Ketika rumusan-rumusan ideologis itu dibaca, dipelajari, dipahami, diajarkan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, diharapkan dapat melahirkan sosok warga Muhammadiyah yang militan dan punya komitmen dan loyalitas yang tinggi terhadap gerak dan perjuangan Persyarikatan. Sebab menurut [Nashir \(2018\)](#), konsep ideologi dalam Muhammadiyah bersifat mendasar, yaitu menyangkut Keyakinan dan Cita-cita Hidup. Ideologi Muhammadiyah bukan sekedar seperangkat paham atau pemikiran belaka, tetapi juga teori dan strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Kandungan ideologi Muhammadiyah, meliputi: (1) Paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah, (2) Hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dan (3) Misi, fungsi, dan strategi perjuangan Muhammadiyah.

Peristiwa yang dialami oleh M. Firmansyah (warga Muhammadiyah Cabang Tenayan), dimana beliau tiga hari berturut-turut mengantar celengan gerakan infak seribu ke LAZISMU Riau dan tidak menemukan seseorang pun, dan baru minggu berikutnya celengan itu bisa diserahkan ke amil yang bertugas di LAZISMU itu, bukanlah cerita biasa walaupun sederhana sifatnya. Tetapi yang dilakukan M. Firmansyah ini merupakan bentuk militansi bermuhammadiyah yang didorong oleh suatu keyakinan hasil pemahaman ideologi Muhammadiyah itu sendiri. Beliau merupakan salah seorang yang masih memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program gerakan infak seribu per hari ini bersama 14 orang lainnya. Inilah salah satu wujud dari budaya kolegalisme di lingkungan Persyarikatan yang seharusnya terus dipelihara ([Puspitasari et al., 2020](#)).

Begitu juga dengan warga Muhammadiyah yang pernah mengeluarkan zakat, infak dan sedekahnya melalui LAZISMU Riau selama ini yang jumlah sekitar 10% dari *database* potensi muzaki yang diterima oleh LAZISMU yang bersumber dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Setelah penulis periksa nama-nama muzaki tersebut, ternyata sebagian besar mereka merupakan pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah (termasuk pimpinan majelis/lembaga, dan organisasi otonom) di tingkat wilayah, daerah, maupun cabang. Artinya mereka adalah orang-orang yang telah memahami ideologi Muhammadiyah dengan baik dan mampu menggerakkan mereka untuk bertindak sesuai dengan harapan Persyarikatan.

Segmentasi warga Muhammadiyah berdasarkan aspek ideologis ini jumlahnya tentu sangat terbatas. Oleh karena itu, upaya-upaya kreatif lainnya dalam menghimpun zakat, infak, dan sedekah menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh LAZISMU Riau dan Kota Pekanbaru. Program pembukaan Kantor Layanan LAZISMU di amal-amal usaha pendidikan Muhammadiyah dan di Kantor Tribune Pekanbaru merupakan salah satu bentuk usaha kreatif yang dilakukan LAZISMU Kota Pekanbaru. Melalui Kantor Layanan ini LAZISMU Kota Pekanbaru ingin lebih intens menggarap potensi zakat, infak, dan sedekah yang bersumber dari warga Persyarikatan yang selama ini terabaikan.

Harapan ke depan, pembukaan Kantor Layanan LAZISMU ini tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, namun perlu berbasiskan pada Ranting-ranting Muhammadiyah yang tersebar di setiap kelurahan di Kota Pekanbaru. Dengan demikian semua warga Muhammadiyah tersosialisasikan program-program yang dikembangkan, dengan sendirinya dapat meningkatkan partisipasi warga Muhammadiyah dalam mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah melalui LAZISMU.

## **KESIMPULAN**

LAZISMU adalah lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infak dan sedekah serta dana kederewanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya. Melalui dana-dana tersebut LAZISMU memanfaatkan dengan program-program yang bertujuan untuk menyejahterakan umat dengan budaya kerja yang amanah, profesional, dan transparan.

Hasil temuan penelitian berdasarkan konstruk realitas sosial warga Muhammadiyah tentang LAZISMU di Kota Pekanbaru, khususnya LAZISMU Riau belum bertata kelola yang baik. Persepsi warga Muhammadiyah ini didasari oleh kondisi LAZISMU Riau yang belum dapat memberikan pelayanan maksimal kepada muzaki. Hal inilah yang mendasari perilaku warga Muhammadiyah sehingga belum berminat untuk menitipkan zakat, infak, dan sedekah kepada lembaga ini dan cenderung untuk membagikan sendiri secara langsung. Meskipun LAZISMU Kota Pekanbaru dipersepsi sebagai Lembaga yang profesional, dan sudah bertata kelola yang baik namun konstruk realitas sosial tetap tidak paralel dengan tingkat partisipasi warga Muhammadiyah dalam program-program LAZISMU tersebut.

Rendahnya partisipasi warga Muhammadiyah (di bawah 10%) untuk menitipkan dana zakat, infak, dan sedekah melalui LAZISMU baik Riau maupun Kota Pekanbaru, termasuk selama program bersatu melawan virus corona faktor penyebab utamanya adalah LAZISMU belum intens menggarap potensi muzaki yang bersumber dari warga Muhammadiyah selama ini. Mereka lebih fokus menggarap peluang-peluang yang bersifat eksternal baik perseorangan maupun institusi tertentu.

Di samping itu berdasarkan analisis tentang faktor-faktor yang mendorong warga Muhammadiyah untuk berzakat di LAZISMU adalah Komitmen dan loyalitas yang tinggi sebagian warga Muhammadiyah, yang didorong oleh faktor ideologis sehingga perlu diapresiasi dan ditingkatkan dari sisi kuantitas. Usaha-usaha pembinaan aspek ideologis dalam bentuk kajian-kajian bagi anggota Muhammadiyah di tingkat Ranting dan Cabang adalah menjadi sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan LAZISMU, guna terlaksananya program pilar keempat yaitu dakwah. Agar usaha pembinaan aspek ideologis ini berjalan dengan baik, LAZISMU mesti bersinergi dengan majelis/lembaga yang terkait di Persyarikatan Muhammadiyah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi, kami sampaikan kepada Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang telah memberikan kesempatan kepada untuk melakukan penelitian pada program Riset Nasional Skema Covid-19 dan kepada Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) Nasional, sebagai penyandang dana dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afroh, I. K. F., & Sartika, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Muzaki Membayar Zakat Pada LAZISMU Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 4(1), 30-41. <https://doi.org/10.32528/jiai.v4i1.2195>
- Ahsan, Mizanul, F., & Sukmana, R. (2019). Pengumpulan dan Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqoh (Lazis Muhammadiyah Lamongan). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(12), 2393-2408.
- Aningsih, I. (2019). Pengaruh Pendapatan, Citra Lembaga, Kualitas Pelayanan terhadap Minat Membayar Zakat Maal melalui LAZ-UQ Jombang. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 99-109.
- Asnaini. (2017). Minat Muzakki Membayar Zakat Melalui Lembaga (Studi Kasus Di Provinsi Bengkulu). *Nuansa: Jurnal Studi Islam & Kemasyarakatan*, 10(1), 66-74.
- Beik, I. S. (2019). *Sayang Seribu Sayang, Potensi Zakat Rp233,8 Triliun Belum Dioptimalkan*. [www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id)
- Beik, I. S., & Alhasanah, I. M. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2(1), 64-75.
- Buerger, P. L., & Luckman, T. (1990). *The Social Construction of Reality, A Treastise in The Sociological of Knowledge*. LP3ES.
- Fauzia, M. (2020). *BPS: Dampak Covid-19, Penduduk Miskin Naik Jadi 26,42 Juta Orang*. <https://money.kompas.com/>
- Ipmawati, N., & Widiastuti, T. (2020). Efektivitas Pengelolaan Dana Zis pada Bidang Pendidikan di Lazismu Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(2), 281-293.
- Izdihar, R. A., & Tika, W. (2019). Peran Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) Surabaya dalam Pemberdayaan UMKM Perempuan di Surabaya melalui Pemanfaatan Dana Infaq dan Shadaqah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(3), 525-540.
- Pusparisa, Y. (2020). *Covid-19 Berpotensi Menciptakan Jutaan Angka Kemiskinan dan Pengangguran*. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Kurnia, Hilmat, H. & Hidayat, H. (2008). *Panduan Pintar Zakat*. Qultum Media.
- Kurniawati, N., & Sukma, A. (2015). Preferensi Masyarakat Kabupaten Sukabumi Dalam Pengambilan Keputusan Membayar Zakat. *Jurnal Syarikah*, 1(2), 91-112.
- LAZISMU. (2019). *Mengelola zakat dengan manajemen modern*. <https://lazismu.org/>

- LAZISMU Pekanbaru. (2020). *Lazismu Pekanbaru*.  
<https://www.facebook.com/LazismuPekanbaru/>
- Mursal. (2016). Profesionalisme Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Kerinci. *Al-Qishthu*, 14(1), 1-24.
- Nashir, H. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah 2*. Suara Muhammadiyah.
- Nugraha, W., & Zen, M. (2020). Peran Amil Zakat dalam Meningkatkan Kesadaran Zakat Profesi Pada Laznas Al-Azhar Jakarta Selatan. *Al-Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), 176-186.
- Pervin, L. A. (2010). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Kencana.
- Purwakananta, A. (2020). *Potensi Zakat di Indonesia*. <https://www.idntimes.com>
- Puspitasari, F. F., Supriyanto, & Sulaiman, A. (2020). Progressivism, Collegialism and Autonomy in Muhammadiyah: Threats and Solution. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 140–160. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4066>
- Riauan, M. A. I., Kurniawati, E. F., Aslinda, C., & Aziz, A. (2020). Konstruksi Realitas Pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos (process). *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(1), 49-62. <http://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.4013>
- Rofiqoh, Y. I. (2020). Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era Post Truth. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 71-79.
- Ruhiat, T. (2020). Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif untuk Pengentasan Kemiskinan (Implementasi Indeks Zakat di Lazismu). *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 277-288. <https://doi.org/10.35891/ml.v11i2.1873>
- Setiawan, F. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Reputasi terhadap Minat Muzakki dalam Membayar Zakat Profesi (Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 13-21. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i1.1553>
- Tho'in, M., & Marimin, A. (2019). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Religiusitas Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 225-230.
- Wahyudin, W., Wulandari, S. Z., & Pradisti, L. P. (2018). Analisis Intensi Membayar Zakat Berdasar Planned Behaviour Approach (Studi pada Lazis Baitul Arqam Purwokerto). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(4).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License